

## PELATIHAN PEMBUATAN SHIBORI UNTUK MENINGKATKAN KREATIVITAS WARGA BINAAN LAPAS KELAS 1 MALANG

Sarjono, Annisau Nafiah, Eddy Sutadji, Riana Nurmalasari  
Universitas Negeri Malang e-  
mail: [sarjono.fs@um.ac.id](mailto:sarjono.fs@um.ac.id)

### Abstract

*The Class 1 penitentiary of Malang has several work guidance which is used as a forum to equip the inmate's skills during their sentence. One of the work guidance that is of concern at this time is the work guidance of shibori batik. Conditions in the field indicate that there is still a lack of knowledge possessed by the inmates which can be seen from the work produced in this work guidance. Information was also obtained from the person in charge of working guidance for shibori batik, in his explanation he said that there was still a lack of knowledge and techniques for making shibori. Therefore, it is very necessary to provide material in the form of knowledge and techniques for making shibori in more detail so that the insight of the inmates also develops and generates new creative ideas. The solution offered to solve these problems is to provide training in making shibori motifs and manufacturing techniques. The method was used in the form of lectures and demonstrations which were attended by 30 trainees. This activity was greeted with great enthusiasm by the inmates. Various techniques of making shibori were tried to produce a variety of motifs produced by each participant. The training activities ran smoothly and received support from various parties so that the training activities could be carried out optimally*

*Keywords: Shibori, Creativity, Correctional Institution*

### Abstrak

*Lapas Kelas 1 Malang memiliki beberapa bimbingan kerja yang digunakan sebagai wadah untuk membekali keterampilan warga binaan selama menjalani masa hukuman. Salah satu bimbingan kerja yang menjadi perhatian saat ini adalah bimbingan kerja batik shibori. Kondisi di lapangan menunjukkan bahwa masih minimnya pengetahuan yang dimiliki oleh warga binaan yang terlihat dari hasil karya yang dihasilkan pada bimbingan kerja ini. Informasi juga digali dari penanggungjawab bimbingan kerja batik shibori, dalam penjelasannya mengatakan memang masih minim untuk pengetahuan dan Teknik pembuatan shibori. Oleh karena itu sangat diperlukan pemberian materi berupa pengetahuan dan teknik pembuatan shibori lebih detail sehingga wawasan warga binaan juga berkembang dan memunculkan ide-ide kreatif baru. Solusi yang ditawarkan untuk menyelesaikan permasalahan tersebut adalah dengan memberikan pelatihan pembuatan motif shibori dan teknik pembuatannya. Metode yang digunakan dalam pelatihan berupa ceramah dan demonstrasi yang diikuti oleh 30 peserta pelatihan. Kegiatan ini disambut dengan sangat antusias oleh warga binaan. Berbagai teknik pembuatan shibori dicoba sehingga dapat menghasilkan beragam motif yang dihasilkan oleh setiap peserta. Kegiatan pelatihan berjalan lancar dan mendapatkan support dari berbagai pihak sehingga kegiatan pelatihan dapat dilaksanakan dengan maksimal.*

**Kata Kunci:** *Shibori, Kreativitas, Lembaga Pemasyarakatan*

### 1. PENDAHULUAN (Introduction)

Usaha yang dilakukan Lembaga pemasyarakatan dalam rangka meningkatkan kreatifitas dan keterampilan warga binaan lapas kelas 1 Malang adalah dengan memperbaiki kualitas sumberdaya manusia. Usaha peningkatan sumber daya manusia dapat dilakukan melalui upaya pendidikan, oleh karena itu pelaksanaan proses pendidikan diupayakan masuk ke masyarakat luas di wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia dengan berbagai kegiatan yang melibatkan seluruh elemen masyarakat luas guna memberikan pendidikan karakter yang positif (Sutrisna, 2013:122). Upaya yang dilakukan untuk masuk ke masyarakat luas dapat diselenggarakan melalui pendidikan formal dan non formal. Sesuai Permendikbud Nomor 81 Tahun 2003 dijelaskan bahwa pendidikan non formal adalah jalur pendidikan diluar pendidikan formal yang dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang.

Sebagai perwujudan dari sebaran Pendidikan non formal, Lembaga pemasyarakatan memberikan kegiatan yang bernuansa pembelajaran dalam rangka meningkatkan kreativitas dan pembinaan bagi warga binaan lapas dalam berbagai kegiatan yang berupa keterampilan guna membekali kemandirian warga binaan dalam meningkatkan skill yang dimiliki dan sebagai modal keterampilan pada saat mereka selesai menjalani masa tahanannya. Berbagai kegiatan yang dilaksanakan di Lapas kelas 1 Malang salah satunya adalah pembinaan kemandirian bimbingan kerja bidang pembuatan batik shibori. Pada bidang ini dilapangan ditemukan masih terbatasnya sumber daya manusia yang bisa membuat batik shibori dan kurangnya kreativitas warga binaan dalam membuat variasi motif batik shibori yang dihasilkan.

Menurut Drevdahl (dalam Hurlock, 1978:4) mendefinisikan kreativitas adalah kemampuan seseorang untuk menghasilkan komposisi, produk, atau gagasan apa saja yang pada dasarnya baru, dan sebelumnya tidak dikenal pembuatnya. Ia dapat berupa kegiatan imajinatif atau sintesis pemikiran yang hasilnya bukan hanya perangkuan. Ia mungkin mencakup pembentukan pola baru dan gabungan informasi yang diperoleh dari pengalaman sebelumnya dan pencakokan hubungan lama ke dituasi baru dan mungkin mencakup pembentukan korelasi baru. Ia harus mempunyai maksud atau tujuan yang ditentukan, bukan fantasi semata, walaupun merupakan hasil yang sempurna dan lengkap. Ia mungkin dapat membentuk produk seni, kesusastraan, produk ilmiah, atau mungkin bersifat prosedural atau metodologis.

Program bimbingan kerja di lembaga pemasyarakatan Lapas kelas 1 Malang, pada bidang pembuatan batik shibori bagi warga binaan bertujuan untuk meningkatkan kreativitas dan skill para warga binaan dalam mengembangkan batik shibori dengan berbagai design dan mampu memproduksi batik shibori secara masal sehingga dapat dipasarkan dan meningkatkan mutu produk yang dihasilkan oleh warga binaan. Selain itu juga membekali para warga binaan agar setelah keluar nanti bisa mandiri secara ekonomi dan mempunyai soft skill sehingga mereka tidak akan kebingungan lantaran memiliki keahlian. Pembuatan batik shibori ini dapat dibuat sebagai kain panjang yang berfungsi untuk bahan sandang, bisa juga dimanfaatkan dalam berbagai bentuk kerajinan

## **2. TINJAUAN LITERATUR (*Literature Review*)**

Kreativitas merupakan kemampuan seseorang untuk menciptakan hal baru entah itu berupa gagasan, maupun karya nyata yang relatif berbeda dari yang telah ada. Kreativitas merupakan kemampuan berpikir tingkat tinggi yang mengimplikasikan terjadinya eskalasi dalam kemampuan berpikir, ditandai oleh sukseksi, diskontinuitas, diferensiasi, dan itegrasi antara tahap perkembangan. Menurut kamus besar Bahasa Indonesia, 1990:456) kreativitas adalah kemampuan untuk menciptakan atau daya cipta, kreativitas juga dapat bermakna sebagai kreasi terbaru dan orisinil yang tercipta, sebab kreativitas suatu proses menta yang unik untuk menghasilkan yang baru, berbeda dan orisinil. Drevdahl (dalam Hurlock, 1978:4) mendefinisikan kreativitas adalah kemampuan seseorang untuk menghasilkan komposisi, produk, atau gagasan apa saja yang pada dasarnya baru, dan sebelumnya tidak dikenal pembuatnya. Ia dapat berupa kegiatan imajinatif atau sintesis pemikiran yang hasilnya bukan

hanya perangkuan. Ia mungkin mencakup pembentukan pola baru dan gabungan informasi yang diperoleh dari pengalaman sebelumnya dan pencakokan hubungan lama ke dituasi baru dan mungkin mencakup pembentukan korelasi baru. Ia harus mempunyai maksud atau tujuan yang ditentukan, bukan fantasi semata, walaupun merupakan hasil yang sempurna dan lengkap. Ia mungkin dapat membentuk produk seni, kesusastraan, produk ilmiah, atau mungkin bersifat prosedural atau metodologis Berdasarkan teori di atas kreativitas merupakan kreasi baru yang diciptakan oleh seseorang yang berbeda dan unik dari hasil pemikiran dan imajinasi dapat berupa produk karya seni dan produk ilmiah.

### **3 METODE PELAKSANAAN (Materials and Method)**

Metode pelaksanaan pengabdian masyarakat yang dilaksanakan di Lapas Kelas 1 Malang melalui enam tahapan yaitu tahap pertama adalah survey ke Lapas untuk mengetahui kondisi dilapangan saat ini, tahap kedua adalah menganalisa masalah yang bertujuan untuk mengidentifikasi permasalahan yang ada di Lapas kelas 1 Malang dan jenis pelatihan apa saja yang mendesak dan diperlukan untuk warga binaan. Hal ini sangat penting dilakukan karena untuk mempermudah dalam memetakan permasalahan yang ada dilapangan dan segera memberikan solusi terhadap permasalahan yang dihadapi. Tahap ketiga adalah pemecahan masalah yang dilakukan dengan cara berkoordinasi dengan tim penanggungjawab pada bimker batik shibori Lapas Kelas 1 Malang untuk meningkatkan keterampilan warga binaan. Tahap keempat adalah pelatihan membuat shibori, yang bertujuan untuk melatih keterampilan yang akan dibekali keterampilan shibori sehingga kebutuhan keterampilan untuk menghasilkan produk shibori dapat dimaksimalkan sekaligus mengasah keterampilan bagi warga binaan dalam membuat shibori. Pada pelatihan ini diikuti oleh 30 peserta warga binaan yang benar-benar ingin belajar tentang shibori. Dikarenakan masih dalam masa penerapan pembatasan kegiatan masyarakat (PPKM) maka kegiatan pengabdian ini dilaksanakan dengan daring dan luring.

Kegiatan daring dilaksanakan untuk memberikan materi tentang pembuatan shibori melalui zoom meeting dan pemutaran video terkait dengan tahapan pembuatan shibori. Kegiatan luring dilaksanakan untuk mengetahui tingkat pemahaman peserta dalam menyerap materi yang telah disampaikan dengan mempraktekkan membuat shibori. Tahap ke lima adalah produk luaran yang dihasilkan nantinya warga binaan pada bimker batik shibori semakin terampil dan dapat memproduksi shibori yang layak jual. Tahap ke enam adalah evaluasi yang dilakukan untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan apa saja pada saat pelaksanaan serta perbaikan apa saja yang harus dilakukan untuk memaksimalkan kegiatan sehingga kegiatan berikutnya dapat lebih dimaksimalkan.

### **4. HASIL DAN PEMBAHASAN (Results and Discussion)**

Hasil pengabdian masyarakat di Lapas Kelas 1 Malang menunjukkan bahwa peningkatan keterampilan dibidang shibori memang sangat diperlukan untuk meningkatkan keterampilan pada bimbingan kerja bidang batik shibori. Setiap tahapan dalam proses pembuatan shibori benar-benar diperhatikan oleh warga binaan dan kegiatan pengabdian ini dimanfaatkan dengan baik dengan diskusi serta menanyakan semua kesulitan yang selama ini yang dihadapi guna

memperdalam pengetahuan yang telah mereka miliki. Tidak hanya bekal ketrampilan saja yang mereka peroleh dalam pelatihan ini akan tetapi banyak pengetahuan yang dapat diambil sehingga dapat meningkatkan keterampilan yang ada bimker batik shibori ini. Berbagai teknik shibori di ajarkan guna memberikan wawasan kepada warga binaan untuk lebih mengeksplor motif yang dihasilkan selama ini. Hal ini senada dengan Fitinline, (2018) yang menyatakan bahwa ada berbagai macam teknik yang dapat digunakan dalam pembuatan shibori. Teknik dasar pewarnaan *shibori* dibagi menjadi 6 motif, yaitu 1) *Arashi shibori*, 2) *Itajime shibori*, 3) *Kanoko shibori*, 4) *Kumo shibori*, 5) *Miura shibori* dan 6) *Nui shibori*.

Setelah mengikuti pelatihan pembuatan shibori ini diharapkan warga binaan dapat mengembangkan kreativitas mereka dengan inovasi baru yang dapat mereka kembangkan sendiri guna mengeksplor ide-ide yang mereka punya sehingga dapat menghasilkan motif baru yang unik sehingga dapat menciptakan varian motif baru yang lebih variative. Hal ini sejalan dengan pendapat Drevdahl (dalam Hurlock, 1978:4) yang mendefinisikan kreativitas adalah kemampuan seseorang untuk menghasilkan komposisi, produk, atau gagasan apa saja yang pada dasarnya baru, dan sebelumnya tidak dikenal pembuatnya. Ia dapat berupa kegiatan imajinatif atau sintesis pemikiran yang hasilnya bukan hanya perangkuan. Ia mungkin mencakup pembentukan pola baru dan gabungan informasi yang diperoleh dari pengalaman sebelumnya dan pencakokan hubungan lama ke dituasi baru dan mungkin mencakup pembentukan korelasi baru. Ia harus mempunyai maksud atau tujuan yang ditentukan, bukan fantasi semata, walaupun merupakan hasil yang sempurna dan lengkap. Ia mungkin dapat membentuk produk seni, kesusastraan, produk ilmiah, atau mungkin bersifat prosedural atau metodologis. Berikut ini adalah dokumentasi hasil kegiatan pembuatan shibori di Lapas Kelas 1 Malang:



**Gambar 1 Dokumentasi kegiatan mengawali menyampaikan materi**



**Gambar 2. Dokumentasi Pewarnaan pembuatan shibori**



**Gambar 3. Hasil pembuatan shibori.**

## **5. KESIMPULAN DAN SARAN (Conclusion and Recommendations)**

Pelatihan pembuatan shibori dalam rangka untuk meningkatkan keterampilan dan kreativitas warga binaan Lapas Kelas 1 Malang mendapat sambutan hangat dari peserta pelatihan. Pelatihan pembuatan shibori pada bimbingan kerja bidang batik shibori memberikan keterampilan sekaligus dapat meningkatkan pengetahuan dan skill dalam mengembangkan kreativitas pada bidang tersebut. Warga binaan dibekali pengetahuan dan Teknik pembuatan shibori yang benar dan cepat sehingga mudah untuk dipahami dan diterapkan dengan keterbatasan sarana dan prasara yang ada. Dengan pelatihan ini diharapkan warga binaan semakin mahir dalam bidang membuat shibori sehingga mereka dapat menjual jasa sekaligus produk yang bisa dipasarkan ke masyarakat luas dan sekaligus dapat memproduksi kostum yang mereka pakai sendiri sebagai identitas Lapas Kelas 1 Malang. Disamping itu peningkatan pengetahuan dan keterampilan warga binaan memberikan keuntungan bagi mereka karena ilmu yang mereka dapatkan dapat dikembangkan terus sampai mereka terbebas

dari hukuman yang sedang mereka jalani. Keterampilan yang dimiliki dapat dilanjutkan sekaligus dapat menciptakan lapangan kerja buat mereka dan memberikan dampak positif bagi diri mereka sendiri karena dapat melangsungkan kehidupan di masyarakat dan membaaur dengan masyarakat dengan menjual jasa dari keterampilan yang telah dimiliki.

## 6. DAFTAR PUSTAKA (*Reference*)

- Equatora, M. A. (2018). Efektivitas Pembinaan Kemandirian Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Wirogunan Yogyakarta. *EMPATI: Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*, 7(1), 19–26. <https://doi.org/10.15408/empati.v7i1.9648>
- Hamja, H. (2016). Model Pembinaan Narapidana Berbasis Masyarakat (Community Based Corrections) Dalam Sistem Peradilan Pidana. *Mimbar Hukum - Fakultas Hukum Universitas Gadjah Mada*, 27(3), 445. <https://doi.org/10.22146/jmh.15882>
- Khalimah, Nur. 2007. *Aktivitas Pembinaan Narapidana (NAPI) dalam Upaya Mengubah Sikap dan Perilaku di Rutan Kelas IIB*. Skripsi, UNNES: Semarang
- Kusrianto, Adi. 2013. *Batik-filosofis, motif&kegunaan*. ANDI: Yogyakarta
- Lisbijanto, Herry. 2013. *Batik*. Graha Ilmu: Yogyakarta
- Mardikanto, Totok dan Poerwoko. 2017. *Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Kebijakan Publik*. Alfabeta: Bandung
- Nasir, Moh. 2005. *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia: Jakarta
- Ningtyas, Erina. S, dkk. Pelaksanaan Program Pembinaan Narapidana Pada Lembaga Pemasyarakatan Dalam Rangka Pengembangan Sumber Daya Manusia (Studi Pada Lembaga Pemasyarakatan Klas 1A Lowokwaru Kota Malang) *I*(6), 1086–1095.
- Patahuddin, P., Syawal, S., & Akhsan, A. (2018). Program Pemberdayaan Warga Binaan Lapas Ii. B Kotaparepare. *Jurnal BALIRESO*, 3(1), 8–19.
- Pratama, & Fauzi. (2018). Efektivitas Program Bimbingan Kerja dalam Mengembangkan Life Skill Warga Binaan Penjara. *Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 2(2), 126–140.
- Priyanto, Dwidja. 2006. *Sistem Pelaksanaan Penjara Di Indonesia*: Refika Aditama: Bandung
- Riskiyani, S. (2016). Perlakuan di Lapas , Interaksi Sosial dan Harapan Pengguna Narkoba Mantan Narapidana. *Etnosia*, 01(01), 71–84.
- Rizky, B. (2020). *Bagi Narapidana Dalam Pencegahan Dan Penanggulangan Covid-19*. 7(3), 655–665.
- Undang-Undang nomor 12 tahun 1995 Tentang Pemasyarakatan*